

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia mempunyai kedekatan tersendiri terhadap Tuhannya, seperti halnya seorang pencuri dengan polisi. Walaupun berada di kehidupan yang kesan keilahian, pencuri mempunyai doa khusus agar dia selamat dari pengawasan orang lain melalui bahasa doanya sendiri, sedangkan polisi berdoa untuk keselamatan dirinya dan berhasil dengan tugas-tugasnya. Perbedaan yang mencolok dan berpengaruh dalam perlakuan sosial justru tingkat penerimaan pihak lain, dalam hal ini masyarakat atas kerjanya dan kadar kebenaran yang dapat ditolerir batas perbuatan setiap individu masyarakat. Namun, dengan demikian bukan berarti para Pekerja Seks Komersial (selanjutnya disebut PSK) tidak memiliki religiusitas terhadap nilai-nilai Agama. Individu maupun kelompok masyarakat yang meyakini tentang adanya Tuhan mempunyai supranatural, maka sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat beragama. Hal ini juga dialami oleh para PSK. Para PSK sama halnya seperti masyarakat lain pada umumnya, mempunyai kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhannya.

Sebagai sistem keyakinan, Agama mempunyai beberapa fungsi sebagai pendorong dan penggerak, pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat menganutnya, untuk mengatasi dan menetralkan berbagai hal buruk yang dialami oleh manusia ketika manusia berada dalam kegagalan, frustrasi dan merasa berada dalam ketidakadilan, melayani kebutuhan manusia

mencari kebenaran.¹ Dalam ayat Al-Quran juga dijelaskan bahwasanya berzina tidak diperbolehkan dalam ajaran Agama Islam, seperti terjemahan dalam Al-Quran surat Annur ayat 2:

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman)”²

Agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia. Agama bisa hadir di kalangan kyai, santri, siswa, guru, pejabat, dan aparat. Dia juga bisa hadir dalam kehidupan perampok, dan penjahat, pencopet, dan pelacur.³ Karena anggapan demikian, banyak dari masyarakat yang mengklaim bahwa Tuhan mengutuk orang-orang yang melanggar ajaran agamanya dan Tuhan akan memasukkannya ke tempat siksaan di akhirat kelak, yaitu neraka. Kesadaran wanita pekerja seks akan larangan norma agama terhadap prostitusi membuat para wanita pekerja seks memaknai nilai agama yang mereka yakini dengan cara yang sangat berbeda dengan masyarakat beragama pada umumnya.

Di samping kehidupan wanita pekerja seks (WPS) juga memiliki caranya sendiri dalam menerapkan hidup beragama. Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita

¹ Komarudin Hidayat, *The Wisdom of Life Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2008), hlm. 18

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: jumanatul „ali-art (j-art) 2005) hlm. 353

³ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: Lkis,2010), hlm 149.

sebagai bagian dari komoditas sistem feodal. Sehingga, Fenomena prostitusi hingga saat ini menjadi masalah yang belum terselesaikan Tempat prostitusi di Indonesia akhir-akhir ini tidak mendapat legitimasi dari pemerintah, sehingga tempat ini hampir punah. Namun, ada beberapa lokasi khusus yang digunakan sebagai praktik prostitusi yang biasa disebut dengan eks-lokalisasi, tidak terkecuali di Kabupaten Kediri, salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Salah satu eks-lokalisasi (dari sembilan titik eks-lokalisasi) di Kediri adalah di Dusun Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih, dimana keberadaannya sudah banyak diketahui oleh masyarakat banyak khususnya masyarakat Kediri karena berada di tengah-tengah perbatasan antara Kota Kediri dan Kabupaten Kediri.

Keunikan mengambil di Kediri, sebab banyak pondok pesantren berdiri, kultur religiusitas yang kuat, namun praktik prostitusi tetap berjalan aman dan nyaman. Apalagi, Kediri memiliki icon Kota Santri. Lebih konkritnya, pemilihan lokasi di eks-lokalisasi Krian ini, bahwa WPS berasal dari luar kota, juga mayoritas beragama Islam serta mereka memiliki rutinitas keagamaan di area eks-lokalisasi pada waktu-waktu tertentu di tengah kesibukan menjajakan diri. Meski keberadaan eks-lokalisasi Krian ini berada di lingkungan banyak pondok pesantren yang terkenal dan menghasilkan para ulama-ulama besar dari Kota Kediri, tapi eks-lokalisasi Krian tetap eksis dan ramai dikunjungi. Menariknya, praktik maksiat (zina) di dalam tempat eks-lokalisasi Krian masih tersedia tempat untuk mereka belajar agama dan mengikuti pengajian (majlis ta'lim), dan rutinitas kegiatan beragama sering dilakukan oleh WPS meski dalam praktik beragamanya dengan cara mereka

sendiri.

Seks bukanlah tujuan utama tetapi alat yang sengaja dipergunakan sebagai memperoleh tujuan-tujuan materi dan kepuasan lainnya. Kadang kala masyarakat memilih sikap ritualisme yang dalam artian masyarakat tidak mempertimbangkan tentang bahaya seks dalam keluarga. Artinya bahwa keluarga adalah satu-satunya cara untuk memperoleh dan memahami permasalahan seksualitas.⁴ PSK atau sekarang disebut dengan Wanita Pekerja Seks (Selanjutnya disebut dengan WPS) bukanlah sebuah fenomena yang baru dan sudah tidak asing bagi kalangan masyarakat. Para WPS sering menjadi perbincangan di masyarakat karena pekerjaan yang mereka lakukan dianggap pekerjaan yang hina bahkan profesi sebagai pelacur dianggap sampah oleh sebagian masyarakat. Pelacur menjadikan komoditas yang menghasilkan kekuatan ekonomi, meskipun bagi pelacurnya sendiri menyisakan banyak masalah. Ada banyak resiko yang harus ditanggung oleh para pelacur akibat seks bebas, yang terkadang tidak steril.

Sebuah pandangan berbeda peneliti temukan dari seorang wanita, yang *single parent* yang menghidupi anak-anaknya dengan bekerja sebagai WPS. Menurut Santrock, *single mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, disamping perannya untuk membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Perubahan peran yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan seseorang menjadi orangtua tunggal yang berarti akan membawa seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan baru berupa

⁴ Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia. 1984), hlm. 136.

melakukan berbagai peran ganda sekaligus. Tuntutan ekonomi untuk menjadi pencari nafkah, membuat seorang ibu harus bekerja lebih keras untuk menggantikan peran yang sebelumnya dilakukan oleh seorang ayah. Mereka harus mencari nafkah untuk diri mereka sendiri dan anaknya. Beberapa orang ada yang mencari nafkah dengan cara menjadi melakukan profesi sebagai WPS untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. WPS atau pelacur merupakan bentuk penyerahan diri wanita kepada banyak laki-laki dengan mendapatkan imbalan atau bayaran.⁵

Dalam hal ini peneliti mengungkapkan bahwa beberapa WPS terjun ke dalam prostitusi karena akibat perekonomian keluarga yang rendah. Sebaliknya secara mikro, ekonomi bukanlah alasan utama yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai WPS. Peneliti menambahkan bahwa alasan lain yang melatar belakangi WPS terjun ke dunia prostitusi ini karena rendahnya pendidikan yang dialami para WPS sehingga mau mengikuti ajakan teman maupun atas dasar keinginan sendiri, dan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Chusmeru yang meneliti tentang fenomena pekerja seks komersial yang berkeluarga di Gang Sadar Baturraden Purwokerto, mengungkapkan bahwa faktor menjadi PSK didorong oleh faktor ekonomi dan faktor psikologis seperti sakit hati, dikecewakan, dan sang suami mempunyai istri lagi.

Beberapa WPS tersebut beroperasi dalam satu lingkungan yang disebut sebagai Eks-lokalisasi Krian kabupaten Kediri. Lokasi tersebut bukanlah rahasia umum lagi bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya dikarenakan Eks-

⁵ Kartono Kartini, 2007. *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Jaya

lokalisasi tersebut merupakan salah satu lokalisasi terbesar di Kediri. Para WPS tersebut berasal dari berbagai daerah luar Kediri. Sebagian besar dari mereka tinggal di rumah mucikari atau geromo yang terletak di lingkungan Eks-lokalisasi Krian. Selain itu juga ada beberapa WPS yang memilih untuk menyewa kost. Sebagian Besar dari WPS tersebut merupakan wanita-wanita yang sudah menikah atau bercerai, ditinggal suaminya dan memiliki anak. Namun, sebagian besar dari mereka tidak membawa anaknya ke lingkungan Eks-lokalisasi dan mereka lebih memilih menitipkan anaknya ke keluarga atau ibu yang WPS yang masih hidup. Selain itu, mereka harus tinggal di lingkungan Eks-lokalisasi untuk mengikuti berbagai program yang dilaksanakan pihak-pihak tertentu, sehingga mereka hanya bisa pulang beberapa waktu sekali.

Namun, kenyataannya, mereka para WPS di samping menjalani profesi tersebut juga menjalani tugas sebagai ibu. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Ibu juga sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran dalam mendidik anak, terutama pada masa pertumbuhan anak. Terlebih peranan ibu adalah teladan atau model peniru anak dan sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.⁶

Berbagai alasan anak-anak mereka ditinggalkan kekeluarga dengan

⁶ *ibid*

alasan anak tidak mengetahui profesinya orang tuanya tersebut. Meskipun suatu kelak nanti anak mengetahui akan pekerjaan orang tuanya, mereka menjaga hal tersebut agar anak tidak malu akan pekerjaan orang tuanya meskipun pekerjaan itu menyimpang dari agama. Adapun upaya mereka memberikan penanaman regulitas kepada anak melalui pendidikan formal maupun nonformal dengan harapan anak mereka tidak mengikuti jejak orang tuanya dan bisa lebih paham tentang agama.

Dari latar belakang para WPS yang mempunyai peran *single parent*, mempunyai latar belakang mayoritas beragama Islam. Semenjak kecil dari mereka diajarkan tentang kebaikan yang diajarkan oleh agama mereka anut sehingga para WPS masih mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan. Baik disaat mereka tinggal di Eks-lokalisasi maupun disaat mereka pulang kerumah masing-masing. Mereka tetap menyempatkan diri berperilaku seperti layaknya orang Islam pada umum dan menjadi seorang ibu pada umumnya.

Kegiatan mereka tidak hanya menjajakan tubuh mereka kepada pelanggan tetapi mereka mempunyai kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari jumat yaitu kegiatan pengajian rutin, tidak hanya itu ada juga kegiatan sosial seperti gotong royong yang dilaksanakan rutin dilingkungan tersebut yang diadakan oleh pihak KUA (kantor urusan agama) bekerja sama dengan pokja.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti adanya peran ganda dalam profesi WPS ini, karena selain sebagai bisa dikatakan tulang punggung keluarga, WPS ini yang juga sebagai ibu mempunyai tanggungan untuk mendidik anaknya dalam perkembangannya. Selain itu, ibu juga seorang yang

mengajarkan nilai-nilai kebaikan terhadap anaknya disamping pekerjaannya seperti itu. Diharapkan adanya penelitian ini membuka wacana baru tentang peran WPS sebagai ibu. Bahwasanya ibu yang dimaksud disini adalah ibu dengan pekerjaannya bukan ibu dengan lingkungannya. Apabila terjadi ketimpangan antara peran ibu dan pekerjaannya, semoga peneliti ini dapat menjawab persoalan tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Perilaku Religiusitas Wanita Pekerja Seks?
2. Bagaimana Perilaku Wanita Pekerja Seks menanamkan Religiusitas kepada anaknya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui Penanaman Religiusitas Keagamaan Pada WPS Yang Punya Peran *Single parent* yang melatar belakangi WPS daripada pekerjaan yang lebih baik dan jauh dari stigma negatif. untuk mengetahui bagaimana WPS menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya meskipun melakukan pekerjaan yang dilarang oleh ajaran agamanya.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan pada keluarga para pekerja seks di Eks-lokalisasi Desa Krian kepada anaknya.
2. Mendeskripsikan permasalahan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan bagi para pekerja pada keluarga *single parent* khususnya para pekerja di Eks-lokalisasi Desa Krian Kab. Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis yang lebih mendalam sehingga dapat menjadikan acuan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan pilihan rasional seorang ibu yang menjadi WPS, serta dapat memberikan kontribusi sebagai eksistensi perkembangan ilmu-ilmu Sosiologi Agama.
2. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi instansi pemerintah terkait tentang pembinaan WPS dan pengelolaan tempat bagi WPS dapat diatur dan dikelola dengan baik.
3. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan model teori pilihan rasional yang mempunyai korelasi tentang tindakan rasional terhadap individu atau aktor.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam proses tinjauan pustaka terkait dengan topik yang akan peneliti ajukan, peneliti menemukan beberapa karya yang relevan dengan topik penelitian skripsi ini yang akan peneliti angkat yaitu:

1. Skripsi karya Zakiyah Kholidah yang berjudul “(Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim Studi Kasus Di RT 09 Dukuh Paprigan Catur Tunggal Depok Sleman)”. Skripsi tersebut meneliti tentang pendidikan nilai-nilai sosial anak pada keluarga. Penulis menjelaskan bahwa pendidikan Nilai anak sangat penting dan agama sebagai dasar untuk pembentukan sikap serta kepribadian anak. Pada kehidupan bermasyarakat, nilai sosial perlu ditanamkan pada setiap anak karena hal tersebut akan menjadi pegangan dalam bertingkah laku dalam interaksi dengan sesama

manusia.⁷ Nilai-nilai sosial yang telah disepakati bersama dan dijalankan dengan baik, bukan saja akan memudahkan dirinya untuk dapat diterima di masyarakat, namun juga dapat memberikan pedoman bagi masyarakat untuk membentuk hubungan kasih sayang pada sesama manusia, disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa adanya nilai maka masyarakat tidak memiliki kehidupan yang harmonis. Jika demikian nilai mempunyai kedudukan yang sangat penting pada suatu bangsa dan negara.

2. Jurnal karya A. Syaiful Aziz yang berjudul “(Pendidikan Agama Pada Anak Mucikari Di Lokalisasi Gambilangu Mangkang Semarang)”. Pendidikan Agama Islam pada anak mucikari di lokalisasi gambilangu mangkang semarang telah berjalan meskipun belum ideal. Anak-anak mucikari memperoleh Pendidikan Agama Islam di sekolah (Sekolah Dasar dan Taman Kanak- Kanak), Taman Pendidikan Al-Qur’an dan masjid. Berasal dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut para anak mucikari memperoleh pengetahuan mengenai aqidah/keimanan, ibadah dan akhlak. Motivasi aktivitas keagamaan anak mucikari dalam melaksanakan sholat maghrib berjamaah, mengikuti jemaah yasin, kegiatan santunan musibah belumlah maksimal. Karena minimnya sarana ibadah dan anak-anak mendapatkan pendidikan agama di Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Masjid tetangga Desa dan sebagian ada di Musala (satu satunya musala di lokalisasi itu). Hal ini tampak pada motivasi mereka dalam mengikuti aktivitas spiritual yang diadakan di lingkungan lokalisasi hanya sampai batas pengetahuan ajaran agama, belum sampai pada tingkat pengamalan.

⁷ Kholidah, Zakiyah. “Pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim”. Skripsi. Surakarta: Universitas Islam Negeri Surakarta. 2016. Diakses tanggal 12 agustus 2022.

3. Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 16, No. 1, Oktober 2021 karya Trimurti Ningtyas dan Fauzi Adhe Pradhana dosen Institut Agama Islam Negeri Kediri yang berjudul “(Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak Di Lokalisasi Weru, Kediri)”. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh orang tua kandung dan penduduk dewasa di lokalisasi melalui tatanan, asuhan dan ajaran pada akhirnya menghasilkan produk eksternalitas negatif. Objektivasi juga menghasilkan norma negatif yang diakui kebenarannya di lingkungan anak-anak lokalisasi, seperti misalnya ibadah yang dibarengi dengan kebiasaan negatif. Internalisasi merupakan hasil akhir dari suatu proses konstruksi sosial, dalam konteks ini perilaku anak-anak di lokalisasi terbangun dari kebiasaan buruk yang mereka lihat sehari-hari, baik dari orang tua maupun teman-teman sebayanya. Sehingga meskipun telah terdapat upaya dari POKJA, remaja masjid dan pengurus masjid untuk membelajari mereka dengan norma-norma Islam, anak-anak di lokalisasi Weru ini belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan baik dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karenanya, diperlukan intervensi dari pihak-pihak luar seperti ormas Islam, NGO dan dinas-dinas pemerintah terkait agar secara perlahan-lahan dapat menyediakan kebijakan dan lingkungan yang lebih baik untuk tumbuh kembang anak-anak di lokalisasi.

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan referensi peneliti karena tema dan objek yang diangkat dalam sebuah penelitian memiliki persamaan yaitu pendidikan anak seorang di lingkungan lokalisasi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini

adalah terletak pada fokus penerapan pendidikan karakter seorang anak WPS di lingkungan lokalisasi.

4. Jurnal karya Heru Dwi Setiawan dengan judul “Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial di Banyuwangi” dalam jurnal paradigma vol. 1 no. 3 tahun 2013.⁸ Fokus penelitian ini lebih kepada cara para pekerja seks memakai agama selama menjalankan profesinya sebagai pelayanan biologis, serta bagaimana pemegangan agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Jurnal karya Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus, fakultas PG PAUD, Universitas Nusa Cendana, Indonesia. Yang berjudul “(Peran Ibu *Single parent* dalam Pengasuhan Anak)”. Jurnal Dunia Anak Usia Dini Volume 3 Nomor 2 Juli 2021. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan bahwa peran ibu sebagai *single parent* di Kelurahan Lasiana dalam menjalankan peran dalam keluarga untuk pemenuhan kebutuhan anak berjalan dengan baik. Ibu *single parent* menjalankan peran ganda sebagai suami bagi keluarga. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan, yaitu penelitian yang sedang dilakukan melihat perilaku wanita pekerja seks yang berperan sebagai *single parent* bagi keluarga. Penelitian di atas lebih kepada kebutuhan ekonomi atau kebutuhan dalam keluarga.

⁸ Setiawan, Heru Dwi. “Makna agama bagi pekerja seks komersial di banyuwangi”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013. Diakses tanggal 2022